

**PENERAPAN METODE *TALKING CHIPS* DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PROFESI
KEPENDIDIKAN II PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BIOLOGI
SEMESTER VB IKIP-PGRI MADIUN**

**Oleh:
Sri Utami.**

Abstract

Research aims to improve student achievement half of VB Biology Education Program at Teachers' Training College-Madison PGRI courses Professional Education II. This research is Classroom Action Research (CAR), with V semester students study subjects Prodi education PGRI Biology Teachers' Training College-Madison with a number of 41 students. Collecting data using a test sheet for students and the quality of the data observation sheet for the implementation of learning activities which include faculty and student learning. The results showed an average value of 59.8 in the first cycle, while in the second cycle was 69.9, an increase of 10.1 or 16.88 %. The quality of learning with the application of methods Talking Chips, which includes data quality faculty and students through observation sheet has increased. Data quality faculty activities in the first cycle was 79.1 with an active predicate, while in the second cycle of 91.6 with very active predicate, thus an increase of 12.5 or 15.8 %. The quality of student learning data in the first cycle was 72.7 with an active predicate, while the second cycle of 95.4 with very active predicate, thus an increase of 22.7 or 31.2 %. The conclusions of this research is the application of methods Talking Chips in cooperative learning can improve student learning achievement Profession Kependidikan half-PGRI Madison VB Teachers' Training College .

Keywords : Talking Chips method, Cooperative Learning, Learning Achievement.

Pendahuluan

Peranan dosen dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa sangat penting. Prestasi belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menerima pelajaran, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dosen untuk membangkitkan minat dan perhatian mahasiswa pada saat proses belajar mengajar (PBM), maka dengan demikian dosen dituntut untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa itu sendiri ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya faktor bahan pelajaran, faktor kecerdasan mahasiswa, faktor kreatifitas mahasiswa dan faktor dosen.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas, perkuliahan Profesi Kependidikan II pada semester V selama ini hanya menggunakan metode ceramah (*lecture*), perkuliahan berlangsung pasif, banyak mahasiswa yang sekedar mengikuti kuliah, tidak fokus pada pembelajaran dan diakhir pembelajaran kurang

mendapatkan *feed back* (umpan balik) dari mahasiswa. Indikator ini terlihat dari minat belajar yang kurang, aktivitas pembelajaran yang pasif karena mahasiswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, mahasiswa banyak yang tidak memiliki buku pelajaran dan hasil ulangan harian maupun semester yang masih rendah dari standart ketuntasan belajar minimum (SKBM). IKIP-PGRI Madiun menetapkan standart ketuntasan belajar minimal mata kuliah Profesi Kependidikan 60, tetapi dari hasil ulangan semester yang didapat tidak memuaskan karena hanya mencapai 55% dan rata-rata nilai KHS mahasiswa 56,78 pada tahun 2006-2007. Jumlah mahasiswa yang mengikuti remidi berkisar 32% dan persentase kelulusan 89% (Data Nilai Prodi Pendidikan Biologi 2006-2007). Salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang diterapkan oleh dosen kurang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, kurang mendorong mahasiswa aktif secara fisik, mental, dan emosi. Akibatnya aktifitas belajar mahasiswa rendah yang dapat berdampak pada prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan gejala diatas, maka diperlukan adanya pemecahan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan antara lain dengan penerapan metode *Talking Chips*. Metode *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh mahasiswa tanpa harus ada perbedaan status (bodoh/pintar), melibatkan mahasiswa sebagai tutor sehingga melatih mahasiswa untuk mampu berkomunikasi mengeluarkan pendapatnya. Diharapkan dengan demikian dapat menarik minat dan keaktifan mahasiswa untuk belajar, sehingga dapat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar mahasiswa.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Achievement* yang diberi arti sebagai hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari mahasiswa (Linawati dalam Reni Akbar 2006:168). Porwanto (dalam Ridwan:2008) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Menurut S. Nasution (dalam Ridwan:2008) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Menurut Arikunto (2004:2) ada hal lain yang mempengaruhi dan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu:(1) Keadaan fisik dan psikis mahasiswa, yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan, dan minat, (2) Dosen yang mengajar dan membimbing mahasiswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan dosen terhadap mahasiswa, (3) Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan dosen, dan buku sumber belajar.

Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Kemp, *at.al* (dalam Syafaruddin 2005:200) pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan ketrampilan sosial dengan tiga konsep, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok.
- b. Pertanggung jawaban pribadi, yaitu mahasiswa mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat dan ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada anggota kelompok lain dengan tulus.
- c. Peluang yang sama untuk berhasil, yaitu mendorong mahasiswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Mahasiswa menafsirkan secara bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas, sehingga keberhasilan dalam kelompok dapat diraih bersama.

Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada mahasiswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Keterampilan kooperatif dapat bekerja jika dosen mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial. antara lain :a). Keterampilan sosial. b). Keterampilan berbagi. c). Keterampilan berperan serta. d).Keterampilan komunikasi. e). Keterampilan bekerja dalam kelompok Ibrahim, dkk (dalam Anwar: 2007).

Metode Pembelajaran *Talking Chips*

Talking adalah bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* berarti menyela. Jadi arti dari *talking chips* adalah menyela atas pembicaraan atau mengeluh. *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil (± 8 mahasiswa), masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah benda atau tanda yang berfungsi untuk menandai apabila mereka berpendapat dengan memasukkan suatu tanda tadi ke satu tempat (Supri W Utomo 2007:124). Benda atau tanda tersebut dapat berupa kartu yang apabila anggota kelompok berpendapat maka mereka memasukkan kartu tersebut pada kotak yang telah disediakan dosen. Hal ini membuktikan bahwa mereka aktif berpendapat sebanyak indikator dalam kompetensi dasar. Kemudian kelompok menugaskan seorang perwakilan untuk mempresentasikan hasil dari kerja kelompok ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi sampai dengan menyimpulkan. Sedangkan dosen berfungsi sebagai fasilitator atau memfasilitasi kegiatan mahasiswa, menambah dan membetulkan materi-materi yang dibahas mahasiswa, bila diperlukan dan mengevaluasi keaktifan mahasiswa tersebut melalui *checklist*.

Teknik pembelajaran *Talking Chips* merupakan bagian dari strategi pembelajaran *Cooperative Learning*. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *Talking Chips* menurut Koes (2008) adalah sebagai berikut:

1. Penyajian Kelas. Pada awal pembelajaran dosen menyampaikan materi yang diawali dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah diskusi yang dipimpin oleh dosen. Pada saat penyajian kelas ini mahasiswa harus benar-benar diperhatikan dan memahami materi.
2. *Talking* (berbicara). Dosen menyuruh para mahasiswa untuk membentuk kelompok kemudian memberikan LKM kepada setiap kelompok dan memberikan kartu kepada setiap anggota kelompok. Mahasiswa yang berpendapat untuk menjawab soal LKM memasukkan kartunya ke dalam kotak yang disediakan oleh dosen pada setiap kelompok. Pada Interaksi selama periode ini mahasiswa diharapkan mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi, sehingga mahasiswa produktif berbicara untuk saling mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.
3. *Chips* (Menyela). Dosen memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, dan diharapkan ada tanggapan dari kelompok yang lain. Pada langkah ini dosen mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkap para mahasiswa.
4. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IKIP-PGRI Madiun FPMIPA Prodi Pendidikan Biologi tahun ajaran 2007/2008. Waktu penelitian mulai bulan Maret 2008 sampai bulan Juli 2008. Mahasiswa yang menjadi subyek dalam penelitian adalah mahasiswa semester VB Prodi Pendidikan Biologi IKIP-PGRI Madiun dengan jumlah 40 mahasiswa.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Pelaksanaan PTK dengan siklus I terdiri dari empat kegiatan, apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatannya, dosen menentukan rancangan untuk siklus II. Empat tahapan yang akan dilakukan dalam setiap siklus pada penelitian adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Sumber dan Analisis Data

Sumber data pada penelitian berupa data primer, yaitu diperoleh dari dosen dan mahasiswa meliputi :

1. Data prestasi belajar mahasiswa berupa nilai hasil tes individual yang diberikan pada akhir pelajaran.
2. Data kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode *Talking Chips* meliputi data aktifitas dosen dan mahasiswa.

Pengumpulan data menggunakan lembar tes untuk mahasiswa dan lembar observasi untuk data kualitas pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas pembelajaran dosen dan mahasiswa. Analisa tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan mahasiswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi/refleksi terhadap hasil penilaian instrument penelitian yaitu lembar tes. Untuk mengukur rata-rata hasil belajar klasikal digunakan rumus:

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\sum \text{Nilai mahasiswa}}{\sum \text{mahasiswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

(Sumber Hesty: 2009)

Indikator : Jika nilai rata-rata kelas ≥ 60 berarti standart ketuntasan belajar minimum telah dicapai dan prestasi belajar mahasiswa dikategorikan meningkat, jika rata-rata kelas < 60 berarti standart ketuntasan belajar minimum belum tercapai, maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Analisa data kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dosen dan mahasiswa digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ (Sumber Hesty:2009)}$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Jumlah skor yang diperoleh dosen/seluruh mahasiswa.

N = Jumlah skor maksimum dosen /seluruh mahasiswa.

Kategori skor dosen/mahasiswa.

81 % - 100% = Sangat Aktif

61 % - 80 % = Aktif

41 % - 60 % = Cukup aktif

21 % - 40 % = Kurang aktif

0 % - 20 % = Tidak aktif

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1.7. Data prestasi belajar mahasiswa pada tes siklus I dan siklus II.

Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Skor	% Peningkatan Skor
Prestasi Belajar	59,8	69,9	10,1	16,88 %

Berdasarkan data hasil pengamatan (observasi) terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode *Talking Chips* yang meliputi data kualitas dosen dan mahasiswa melalui lembar observasi mengalami peningkatan. Data kualitas pelaksanaan dosen pada siklus I sebesar 79,1 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 91,6 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 12,5 atau 15,8%. Data kualitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa pada siklus I sebesar 72,7 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 95,4 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 22,7 atau 31,2%. Secara rinci peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran melalui metode *Talking Chips* tertera pada tabel 1.8.

Tabel 1.8. Data kualitas pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode *Talking Chips* meliputi data aktifitas dosen (A) dan mahasiswa (B) melalui lembar observasi pada siklus I dan siklus II.

Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Skor(%)	Peningkatan Skor (%)
A	79,1	91,6	12,5	25,04 %
B	72,7	95,4	22,7	31,2 %

Pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar profesi kependidikan mahasiswa semester VB Prodi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP-PGRI Madiun dari siklus I ke siklus II sebesar 10,1 atau 16,88%, dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar profesi kependidikan setelah penerapan metode *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini terjadi karena mahasiswa mulai termotivasi untuk belajar dalam kelompoknya. Mahasiswa berani berpartisipasi aktif untuk berpendapat dan berkomunikasi, kartu yang didapat setiap mahasiswa mampu memotivasi mahasiswa untuk berpendapat menjawab pertanyaan dalam kelompok sehingga setiap mahasiswa tidak pasif dalam kelompoknya. Partisipasi aktif untuk berpendapat dan berkomunikasi ini, menjadi acuan keberhasilan untuk meningkatkan dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi: 1) dorongan kognitif, selama pembelajaran dengan metode *Talking Chips*, kebutuhan mahasiswa untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan masalah dapat tercapai. Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antara mahasiswa dengan tugas/masalah dalam LKM, 2) harga diri, mahasiswa yang memanfaatkan kartu untuk berpendapat dan berkomunikasi dalam menjawab soal LKM dapat memperoleh status dan harga diri, 3) kebutuhan berafiliasi, mahasiswa yang berusaha memanfaatkan kartu untuk berpendapat dan berkomunikasi berarti telah berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran/penerimaan dari teman-temannya yang dapat memberikan status kepadanya. Mahasiswa senang bila orang lain atau temannya menunjukkan pembenaran (*approval*) terhadap dirinya, dan oleh karena itu ia lebih termotivasi berpartisipasi aktif untuk berpendapat dan berkomunikasi menjawab soal LKM, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut. Kartu yang diperoleh masing-masing anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan perhatian, minat dan bakat mahasiswa selama pembelajaran. Mahasiswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, jika bahan pelajaran tidak mampu menjadi perhatian mahasiswa, maka timbullah kebosanan, sehingga mahasiswa tidak lagi suka belajar, dengan adanya kartu dan kotak pada masing-masing kelompok sebagai bahan pelajaran, perhatian dan minat mahasiswa lebih besar untuk belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat mahasiswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat dan perhatian mahasiswa menambah motivasi dalam kegiatan belajar. Melalui penerapan metode *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif dengan anggota kelompok yang heterogen memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar pikiran, bekerjasama dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan kartu yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, dengan demikian penerapan metode *Talking Chips* juga membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson, Johnson & Maruyama (dalam Syafaruddin 2005:205) bahwa pengalaman pembelajaran kooperatif, terbanding dengan kompetitif dan pembelajaran individual, memajukan prestasi belajar yang tinggi, motivasi yang lebih besar, hubungan interpersonal pelajar yang lebih positif, sikap yang lebih positif terhadap bidang pelajaran dan

dosen, harga diri yang lebih besar dan kesehatan psikologis, perspektif berbicara yang lebih akurat dan keterampilan sosial yang lebih besar. Ibrahim (dalam Anwar 2007) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan penilaian mahasiswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar.

Penerapan metode *Talking Chips* yang diasosiasikan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah profesi kependidikan mahasiswa semester VB Prodi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP-PGRI Madiun. Supri W Utomo (2007:125) mengemukakan bahwa penerapan metode *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif menyebabkan anggota kelompok bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Sedangkan menurut Syafaruddin (2005:204) mengemukakan bahwa salah satu elemen dasar penerapan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan bekerjasama, yaitu mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan keterampilan manajemen konflik untuk bekerjasama secara produktif.

Proses belajar melalui penerapan metode *Talking Chips* ditandai dengan mahasiswa saling memotivasi, saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran, mahasiswa juga berkolaborasi dalam menjawab soal LKM yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim, dkk (dalam Anwar; 2007) bahwa pembelajaran kooperatif melatih keterampilan-keterampilan kooperatif kepada mahasiswa, keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial, keterampilan berbagi, keterampilan berperan serta, keterampilan komunikasi dan keterampilan kelompok.

Data kualitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa pada siklus I sebesar 79,1 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 91,6 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 12,5 atau 15,8%. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memasukkan kartunya pada kotak yang disediakan dalam kelompok untuk berpartisipasi aktif berpendapat dan berkomunikasi menjawab soal, membuktikan bahwa mereka aktif berpendapat sebanyak indikator dalam kompetensi dasar.

Kartu yang diperoleh oleh anggota kelompok dan soal LKM yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok dengan cara bekerjasama antar anggota kelompok merupakan komponen utama metode *Talking Chips*. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Supri W Utomo (2007:125) bahwa metode *Talking Chips* mempunyai dua komponen utama yaitu komponen tugas kooperatif dan komponen insentif kooperatif. Komponen tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok.

Teknik pembelajaran *Talking Chips* merupakan bagian dari strategi pembelajaran *Cooperative Learning*. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah dapat memberikan keuntungan baik bagi mahasiswa kelompok atas (pintar) maupun kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Mahasiswa yang bergabung dalam kelompok heterogen tanpa membedakan status bodoh atau pintar bekerjasama dalam kelompok dengan memanfaatkan kartu untuk berpartisipasi aktif berpendapat dan berkomunikasi dalam menjawab soal LKM merupakan bagian strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim, dkk (dalam Anwar 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan memiliki tiga tujuan utama yaitu: 1) meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja mahasiswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian mahasiswa yang pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar, 2) penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada mahasiswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain, 3) mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Metode *Talking Chips* bertujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Mahasiswa yang bekerjasama dalam kelompok untuk menjawab soal LKM dengan memasukkan kartunya sebagai tanda berpendapat dan berkomunikasi merupakan unsur untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Ciri khas lainnya adalah *Talking Chips* merupakan metode pembelajaran secara tim, maka tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga tim harus mampu membuat setiap mahasiswa belajar, dengan demikian semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berpartisipasi aktif memanfaatkan kartunya untuk berpendapat dan berkomunikasi menjawab soal LKM.

Adanya unsur kerjasama dalam menjawab soal LKM dengan memasukkan kartu dalam kotak yang disediakan untuk berpartisipasi aktif berpendapat dan berkomunikasi, juga mengajarkan mahasiswa tentang keterampilan-keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemp, *at. al* (dalam Syafaruddin 2005:200) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan ketrampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: 1) penghargaan kelompok, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok, 2) pertanggung jawaban pribadi, yaitu mahasiswa mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat dan ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada anggota kelompok lain dengan tulus, 3) peluang yang sama untuk berhasil, yaitu mendorong mahasiswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari

melalui diskusi, observasi atau percobaan. Mahasiswa menafsirkan secara bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas, sehingga keberhasilan dalam kelompok dapat diraih bersama.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode *Talking Chips* yang meliputi data kualitas dosen melalui lembar observasi mengalami peningkatan. Data kualitas pelaksanaan pembelajaran dosen pada siklus I sebesar 79,1 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 91,6 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 22,7 atau 31,2%. Hal ini dikarenakan dosen yang terus intensif memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif berpendapat dan berkomunikasi dengan memasukkan kartu yang diperoleh mahasiswa, dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 99) bahwa motivasi berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi, dalam hubungan ini dosen mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Slameto (2003:99) empat hal fungsi dosen sebagai motivator adalah sebagai berikut: 1) membangkitkan dorongan kepada mahasiswa untuk belajar, 2) menjelaskan secara konkret kepada mahasiswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, 3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari, dan 4) membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Dosen yang secara intensif memberikan motivasi mahasiswa untuk berpendapat dan berkomunikasi memasukkan kartu akan dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa dalam menjawab soal LKM. Menurut Hamzah B Uno (2007:23) indikator keberhasilan adanya motivasi belajar adalah: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan mahasiswa dapat belajar dengan baik.

Fungsi dosen dalam pembelajaran dengan metode *Talking Chips* ini, adalah sebagai fasilitator atau memfasilitasi kegiatan mahasiswa, menambah dan membetulkan materi-materi yang dibahas mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2004:2) bahwa dosen yang mengajar dan membimbing mahasiswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan dosen terhadap mahasiswa dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Slameto (2003:97) juga menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, dosen mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan. Dosen mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk proses perkembangan mahasiswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses perkembangan mahasiswa. Kartono (dalam Ridwan:2008) mengemukakan dosen dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar, oleh sebab itu dosen harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi

prestasi belajar mahasiswa. Slameto (2003:98) juga mengatakan bahwa dosen hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan dosen dalam belajar dengan metode *Talking Chips* ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Dosen yang memotivasi mahasiswa untuk berperan aktif memasukkan kartu pada kotak, mampu membantu setiap mahasiswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa dosen hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar sebaik-baiknya, selanjutnya sangat diharapkan dosen dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga mahasiswa dapat belajar secara efektif.

Simpulan

Penerapan metode *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar profesi kependidikan mahasiswa semester VB Prodi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP-PGRI Madiun.

Saran.

Dosen dalam mengajar diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, tidak monoton dan membosankan, sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amiruddin Siahaan. 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anwar. 2007. *Pendidikan Kooperatif*. (Online). (<http://anwarholil.blogspot.com>). Diakses 11 Maret 2009.
- Agus Akhmadi. 2006. *Peningkatan Prestasi Mahasiswa dalam Mengikuti Pelajaran Melalui Pembelajaran Sistem STAD*. Jurnal Pendidikan 12(1) : 14-28. IKIP PGRI Madiun.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Basrowi – Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dinas Pendidikan TK dan SD. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. (Online). (<http://diptksd.go.id>). Diakses 5 Maret 2009.
- Istamar Syamsuri, dkk. 2007. *IPA Profesi kependidikan untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta : Erlangga.
- IKIP PGRI Madiun. 2009. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Madiun : IKIP PGRI Madiun.
- Mawardi Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Reni Akbar – Hawadi. 2006. *Akselerasi A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Ridwan. 2008. *Ketercapaian Prestasi Belajar*. (Online). ([http://ridwan 202.wodpress.com](http://ridwan202.wodpress.com)). Diakses 5 Maret 2009.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarmawan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran* Jakarta : Quantum Teaching.
- Supri W. Utomo. 2007. *Penerapan Metode Talking Chips dalam Pembelajaran Kooperatif Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Kewirausahaan di SMKN (SMEAN) Madiun*. Jurnal Pendidikan 13(2) : 121-135. IKIP PGRI Madiun.